



SITUS BATU KALDE DI PANGANDARAN DAN NILAI KARAKTER SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH

Angie Poetri Febrina Az-Zahra*, Ute Lies S. Khadijah, Kusnandar

Angie19001@mail.unpad.ac.id(*)

Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang, 45363, Indonesia.

Article history:

Received March 2024; Revised April 2024; Accepted November 2024; Published December 2024.

Abstract: *This study aims to describe and analyze the character values of the Batu Kalde Site which is one of the historical relics of the Pananjung Kingdom in Pangandaran as a history lesson. In this study there are benefits to providing a scientific study of the Kalde Stone Site as a process of character knowledge in history learning. This research method uses a qualitative approach with descriptive methods to understand the phenomena experienced by research subjects. The data collection technique used in this qualitative research was obtained from interview techniques, observation by observing and documenting as research supporting evidence, and reading literature. The results of this study indicate that the Kalde Stone Site has cultural values that can be used as a source of locally charged character education in history lessons. Character values that can be lifted from the historical heritage of the Kalde Stone Site, namely: increasing a sense of nationalism, appreciating beauty and works of art, the character of cultural tolerance, and religious character.*

Keywords: *Batu Kalde Site 1; Character 2; History Learning 3.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter pada Situs Batu Kalde yang merupakan salah satu peninggalan sejarah dari Kerajaan Pananjung di Pangandaran sebagai pembelajaran sejarah. Pada penelitian ini terdapat manfaat untuk memberikan suatu kajian ilmiah tentang Situs Batu Kalde sebagai proses pengetahuan karakter dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari teknik wawancara, observasi dengan mengamati dan mendokumentasi sebagai bukti pendukung penelitian, dan membaca sumber Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs Batu Kalde memiliki nilai budaya yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter bermuatan lokal dalam pembelajaran sejarah. nilai karakter yang dapat diangkat dari peninggalan sejarah Situs Batu Kalde ini, yaitu: meningkatkan rasa nasionalisme,

menghargai keindahan dan karya seni, karakter toleransi budaya, dan karakter religius.

Kata kunci: Situs Batu Kalde 1; Karakter 2; Pembelajaran Sejarah 3.

PENDAHULUAN

Situs Batu Kalde merupakan salah satu situs bersejarah yang terdapat di Kabupaten Pangandaran. Pangandaran merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis yang diresmikan pada 25 Oktober 2012 setelah pemberlakuan Undang-Undang Nomor 21 Republik Indonesia. Selain itu, Pangandaran dinobatkan sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di wilayah provinsi Jawa Barat yang memiliki beragam destinasi wisata, seperti wisata alam, wisata kuliner, wisata buatan bahkan wisata sejarah. Selain wisata alam yang menonjol, pariwisata berwawasan budaya menjadi alternatif yang dapat ditemukan karena wisata Pangandaran mencakup faktor konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya serta dimensi pembelajaran dan pendidikan. Pangandaran memiliki warisan dan peninggalan sejarah yang unik juga fenomenal. Kabupaten Pangandaran memiliki potensi kesejarahan yang cukup besar dan saling berkaitan dengan lahirnya Pangandaran dari masa ke masa. Potensi kesejarahan ini terbukti dengan banyaknya peninggalan sejarah dan kebudayaan pada masa kuno.

Berdasarkan sosiohistoris, Pangandaran dikenal dengan sebutan Desa Pananjung dan berdiri sebagai saksi sejarah yang dimana eksplorasi Pangandaran berkaitan dengan peradaban kerajaan hindu bernama Kerajaan Pananjung. Kerajaan ini berdiri sekitar abad 8 hingga 16 Masehi, dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Anggalarang. Akan tetapi Kerajaan Pananjung selama berdiri tidak sempat mengalami puncak kejayaan. Hal itu disebabkan kerajaan Pananjung hancur setelah peperangan dengan pasukan Bajo (Bajak Laut) karena kerajaan Pananjung tidak bersedia menjual hasil buminya kepada para Bajo (BPCB Banten, 2019).

Salah satu bukti peninggalan dari Kerajaan Pananjung adalah Situs Batu Kalde yang ditemukan dan diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1985 dan 1987. Berdasarkan hasil ekskavasi dan penelitiannya ditahun 2016 dan 2017, para arkeologi mengatakan bahwa situs tersebut merupakan sebuah struktur bangunan berupa candi yang bernafaskan agama Hindu dan digunakan sebagai tempat peribadatan. Namun hingga saat ini penemuan dari situs ini belum ditemukan seutuhnya dan masih dilakukan ekskavasi. Bukti kuat yang dipercaya bahwa situs ini merupakan peninggalan Hindu dari kerajaan Pananjung adalah lokasinya yang secara geografis terletak di Cagar Alam Pangandaran, dusun Pananjung, Kecamatan Pangandaran (BPCB, Situs Batu Kalde, 2019). Lalu, ditemukannya sebuah arca dengan bentuk yang mirip seperti keledai sehingga masyarakat menyebut situs ini dengan sebutan Situs Batu Kalde. Namun berdasarkan informasi faktual yang tertulis pada veda atau kitab suci agama Hindu menjelaskan bahwa batu tersebut bernama Arca Nandi yang artinya sapi dan merupakan hewan tunggangan Dewa Siwa. Adapun penemuan lain yang ditemukan oleh para arkeolog diantaranya Umpak, Lapik Padma, Batu Yoni dan struktur bebatuan yang masih berserakan ditanah bahkan beberapa masih terkubur didalam tanah karena kegiatan

ekskavasi yang belum selesai hingga saat ini. Dengan ditemukannya berbagai struktur bebatuan seakan menguak tabir sejarah dari kerajaan Pananjung yang memiliki kaitan dengan munculnya kehidupan di Pangandaran.

Namun pada era globalisasi seperti saat ini, sejarah semakin kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Terlebih generasi penerus yang mulai meninggalkan dan melupakan peninggalan nenek moyang. Padahal sejarah memiliki manfaat dan hal penting bagi suatu bangsa untuk dijadikan sebuah pembelajaran. kejadian tersebut merupakan contoh kecil dari krisis karakter yang saat ini melanda masyarakat bangsa. Krisis di atas menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia belum mampu membentuk dan mempertahankan bangsa yang berkarakter dengan menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku. Pembelajaran diartikan sebagai hasil ingatan, metakognisi dan kognisi yang mempengaruhi pemahaman. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pengolahan informasi. Pembelajaran dapat dikategorikan dengan pola pikir dan cara kerja otak yang berperan seperti peralatan elektronik yang menerima masukan data, input dan informasi. Kehadiran pembelajaran nilai karakter saat ini menjadi penting sebagai pembentukan dan penguatan karakter manusia agar tetap pada fitrah kemanusiaannya yang memiliki keterampilan intelektual, emosional, spiritual dan sosial (Mu'id et al., 2020). Lickona (2015) menyebutkan pembelajaran nilai karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan dan menciptakan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran nilai karakter dalam sejarah harus ditingkatkan dengan melibatkan refleksi dan penggunaan memori untuk mengikuti apa yang perlu disimpan dalam ingatan dan bagaimana mengevaluasi informasi yang diterima. Karena, apabila tidak diatasi dan diterapkan akan menimbulkan masalah bahkan dapat mengancam masa depan bangsa, mengingat pembangunan peradaban suatu bangsa di masa depan merupakan inti pada karakter generasi yang akan mewarisinya.

Berdasarkan uraian diatas, salah satu aspek yang berpotensi menghadirkan nilai karakter dapat ditemukan pada peninggalan sejarah. Adapun menurut Ismaun yang mengemukakan bahwa “sejarah adalah guru kehidupan”, hal itu dikarenakan mempelajari sejarah tidak akan berguna jika tidak disertai dengan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya, meskipun nilai-nilai sejarah hanya berupa pengalaman manusia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa umumnya manusia ingin menggunakan pengalaman sebagai pedoman untuk memperbaiki kehidupan. Sejarah dikatakan ada untuk dijadikan pembelajaran maka upaya serius dari berbagai pihak harus direalisasikan dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan kekayaan intelektual, khususnya warisan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran sehingga pengetahuan sejarah yang tersimpan dapat dimanfaatkan menjadi suatu ilmu secara berkelanjutan. Tercatat dalam UU No. 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa warisan budaya meliputi bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan (Arifin, 2021). Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengupas

lebih dalam mengenai Situs Batu Kalde sebagai peninggalan sejarah Kerajaan Pananjung di Kabupaten Pangandaran dalam konteks pengenalan nilai karakter sebagai pembelajaran sejarah. Diharapkan penulisan mengenai sejarah di Pangandaran ini dapat memberikan dampak positif. Karena dengan sejarah banyak yang dapat dipelajari dan dikembangkan dari masa lalu ke masa kini untuk masa yang akan datang, sekaligus mengenalkan dan menjaga eksistensi sejarah di Pangandaran.

METODE

Penentuan metode penelitian merupakan langkah awal untuk mewujudkan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah rumusan masalah yang dikaji secara menyeluruh, luas dan mendalam (Meleong, 2007). Penelitian kualitatif secara komprehensif mengungkapkan sejumlah kasus yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini diperoleh dari (1) teknik wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dalam mengelola Situs Batu Kalde, diantaranya: juru pelihara Situs Batu Kalde, fungsionaris Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan fungsionaris bidang kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pangandaran; (2) observasi dengan cara mengamati setiap kegiatan, kondisi dan situasi dilapangan penelitian. Pada observasi diperlukan pengamatan dan dokumentasi sebagai bukti pendukung penelitian, (3) studi kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, ensiklopedia dan sumber-sumber lain sebagai bahan referensi penelitian. Data dalam penelitian ini dilakukan dan diuji keabsahannya dengan menelaah, mengeksplorasi dan triangulasi sumber yang relevan dengan analisis menggunakan prosedur reduksi, display dan verifikasi. penelitian atau kajian tentang peninggalan sejarah Situs Batu Kalde di Pangandaran dan nilai karakter sebagai pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Batu Kalde Peninggalan Kerajaan Pananjung

Sebelum dikenal dengan sebutan Pangandaran seperti saat ini, dahulu Pangandaran dikenal dengan sebutan Pananjung yang kini menjadi nama salah satu desa di Pangandaran. Pananjung merupakan nama pemberian dari leluhur atau sesepuh terdahulu yang diambil dari Bahasa Sunda berartikan paling subur dan paling makmur. Leluhur tersebut merupakan pendiri Kerajaan, dimana awalnya Pananjung atau Pangandaran merupakan salah satu pusat kerajaan bernama Kerajaan Pananjung yang berdiri sekitar abad 8 hingga 16 Masehi dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Anggalarang (MyPangandaran, 2017).

Dalam rangkaian sejarah, Kerajaan Pananjung merupakan salah satu turunan dari kerajaan Saraka Nagara yang merupakan kerajaan Hindu pertama yang muncul di Nusantara. Pada abad ke 14 terdapat sepuluh kerajaan Hindu yang berdiri setelah lahirnya Kerajaan Pajajaran. Kerajaan-kerajaan tersebut dinamakan sebagai periode Galuh yang tersebar di beberapa wilayah Jawa Barat. Salah satunya Kerajaan Galuh Pananjung di Pangandaran. Pada masa periode Galuh tepatnya di Kerajaan Galuh Pananjung telah dibangun Situs Batu Kalde yang pada zaman itu dikenal dengan Candi Candha Wasi sebagai salah satu tempat suci untuk pemujaan dan peribadatan umat Hindu. Keyakinan tersebut terekspresikan pada jenis dan motif batu yang hamper sama dengan Candi Kimpalan yang juga tempat peribadatan umat Hindu (Maarif S. , 2018). Berdasarkan cerita juru pelihara yang kerap menjaga Situs Batu Kalde, mengatakan bahwa asal mula kerajaan Pananjung berawal dari permintaan Raden Anggalarang kepada ayahnya, Prabu Haur Kuning. Sang ayah mulanya menolak karena berspekulasi bahwa kerajaan tersebut tidak akan bertahan lama. Selain itu, kawasan yang rencananya akan dibangun sebagai kerajaan merupakan hutan belantara. Namun, Prabu Anggalarang terus meyakini ayahnya sehingga Prabu Haur Kuning mengizinkan untuk mendirikan kerajaan bernama Kerajaan Pananjung di pantai selatan, Jawa Barat.

Dibawah kepemimpinan Prabu Anggalarang dan istrinya bernama Dewi Siti Samboja, kerajaan mengalami kemajuan berkat sektor perikanan dan pertaniannya. Kemajuan ini berkat Prabu Anggalarang yang mengangkat Aria Sapi Gumarang sebagai menteri yang menguasai kedua bidang tersebut. Akan tetapi, kemajuan ini mengundang para Bajo perompak dari Nusakambangan dan menjadi malapetaka karena para Bajo ingin menguasai kawasan kerajaan Pananjung. Sehingga akhirnya mereka berperang bahkan menginvasi dan memporandakan kerajaan Pananjung (Mukhaer, 2021).

Berdasarkan sejarah mengenai Kerajaan Pananjung sebagai pemerintah pertama yang mendirikan kehidupan di Pangandaran dapat diperkuat dan didukung dengan ditemukannya bukti arkeologis yang diekskavasi oleh Pusat Penelitian ARKENAS dan Balai Arkeologi Jawa Barat sejak 1977 hingga saat ini. Dalam temuannya mereka menemukan struktur bangunan yang kini dikenal dengan sebutan Situs Batu Kalde dan ditetapkan sebagai situs bersejarah pada tahun 2016-2017. Situs Batu Kalde adalah sebuah struktur bangunan Hindu yang berlokasi di Cagar Alam Pangandaran, dusun Pananjung. Menurut survei dan penelitian yang dilakukan pada tahun 1985 dan 1987 oleh Arkeologi Nasional mengatakan bahwa tempat tersebut merupakan sebuah bangunan orang terdahulu yang bernafaskan struktur bangunan Hindu. Situs Batu Kalde memiliki luas lahan 530 ha dengan letak posisi berada disemenanjung yang bentuknya seperti kepalan tangan manusia. Setelah ekskavasi ulang ditahun 2016 dan 2017 mengungkapkan bahwa bangunan Situs Batu Kalde merupakan struktur bekas candi yang memiliki pelataran dengan denah persegi panjang berukuran 46 m X 49,5 dan bangunan inti keagamaan berupa candi berbentuk persegi empat berukuran 12 X 12 m. Pada tempat tersebut struktur-struktur batu masih berserakan ditanah dan beberapa masih terkubur didalam tanah dengan kondisi batu yang mengalami abrasi air laut karena apabila air laut sedang pasang, kerap kali situs ini ikut terendam (BPCB, Situs Batu Kalde, 2019).



Gambar 1. Kondisi Bebatuan di Situs Batu Kalde
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022)

Menurut hasil penelitian Arkeologi mengasumsikan bahwa Situs Batu Kalde merupakan bangunan candi yang saat itu digunakan untuk upacara keagamaan hindu sejak zaman Kerajaan Sunda. Adapun pada misteri Situs Batu Kalde mengatakan bahwa situs ini merupakan tempat pemujaan dan peristirahatan Raja Galuh Pangauban seorang Raja dari Kerajaan Galuh atau yang dikenal dengan nama Prabu Linggawesi atau Maharaja Sanghyang Cipta. Reruntuhan Batu Kalde disebut sebagai Candi Candha Wasi yang diciptakan oleh Wreti Kandayun, salah satu orang yang mendeklarasikan pemisahan Kerajaan Gari dari Kerajaan Tarumanegara Bogor. Dalam sejarahnya yang sempat disinggung dalam naskah kuno berbahasa sunda, Situs Batu Kalde pernah dikunjungi oleh Bhujangga Manik yang merupakan seorang ksatria dari Padjadjaran. Ia diketahui telah menjelajah berbagai tempat dari kerajaan Hindu Bali hingga Pulau Jawa untuk memperoleh pengetahuan agama Hindu dan pengetahuan umum. Kerajaan Pananjung merupakan salah satu tempat dimana pengetahuan umum dapat dipelajari, bahkan beberapa ahli budaya mengatakan bahwa Pananjung Pangandaran adalah perpustakaan atau tempat para ulama melakukan berbagai penelitian (Maarif S. , 2018).

Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di Situs Batu Kalde

Menurut Abdul Mu'id (2020) pembelajaran nilai karakter membawa corak yang beragam. Dengan kata lain, nilai karakter mengarah ke arah pebelajaran yang tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan emosional, psikomotorik dan psikis. Nilai Karakter adalah sifat atau sesuatu hal penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, pembentukan sebuah karakter perlu dilakukan sebagai proses atau usaha yang dilakukan untuk memajukan, meningkatkan dan membentuk tabiat, kualitas kejiwaan, watak dan akhlak manusia sehingga dapat memperlihatkan peringai dan tingkah laku. Akan tetapi, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, perkembangan kepribadian individu hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya yang sesuai. Artinya perkembangan budaya dan kepribadian suatu negara hanya dapat terjadi dalam proses pendidikan yang tidak memisahkan masyarakat dengan lingkungan sosial budaya tersebut (Darmawan, 2017).

Nilai-nilai yang dikembangkan sebagai pembelajaran sejarah dan karakter bersumber pada sebuah nilai budaya. Budaya merupakan kebenaran bahwa tidak ada manusia hidup dalam masyarakat yang tidak berdasarkan nilai-nilai budaya serta diterima pada masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar untuk memberi makna pada konsep dan komunikasi antar masyarakat. Posisi Kebudayaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang mengharuskan kebudayaan sebagai sumber pembelajaran dan nilai-nilai karakter bangsa (Zusrotin, 2017). Secara umum, pembelajaran mencakup segala usaha dan tindakan generasi sebelumnya untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya kepada generasi penerus. Corak pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya hidup sebagai usaha yang disengaja dan terarah untuk membantu masyarakat dalam memahami, memelihara dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika serta mengajarkan masyarakat untuk berbuat baik, mencintai hal baik dan melakukan kebaikan. Dengan demikian, nilai karakter dalam pembelajaran merupakan kunci yang dapat membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas sebagai suatu ciri khas yang memiliki akhlak dan moralitas, tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dan masa depan bangsa.

Situs Batu Kalde memiliki nilai budaya yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter bermuatan lokal dalam pembelajaran sejarah. Penggalan nilai-nilai karakter dari sumber budaya lokal dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan kecintaan terhadap informasi sejarah dan budaya yang mereka terima. Berikut adalah nilai-nilai karakter yang terkandung pada Situs Batu Kalde:

a. Meningkatkan Rasa Nasionalisme

Dengan peninggalan sejarah, setiap individu yang mempelajarinya akan memiliki sikap atau perasaan cinta yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang besar kepada bangsa. Mencintai dan meningkatkan rasa nasionalisme sangat diperlukan bagi suatu negara karena kehadirannya dapat menimbulkan rasa persatuan bangsa dan banyak hal yang dapat dipelajari untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Nilai karakter nasionalis adalah pemikiran, tindakan dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kasih sayang dan penghargaan yang tinggi terhadap linguistik, sosial, budaya, ekonomi, politik, serta yang berfokus pada kepentingan nasional. Nasionalisme adalah ekspresi jiwa yang menunjukkan kecenderungan sikap dan perilaku yang ditujukan untuk melindungi identitas kolektif dan menjunjung tinggi nilai-nilai dominan dalam suatu tatanan sosial (Lionar & Fithriah, 2023). Penanaman nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk diterapkan, karena sikap nasionalisme sebagai nilai karakter dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh sejarah yang dipelajari (Juliyati, 2018). Begitupun pada Peninggalan Sejarah Situs Batu Kalde yang mengajarkan masyarakat bagaimana nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia pada masa kerajaan Hindu dan perilaku keseharian para nenek moyang dalam mempertahankan juga menjalani kehidupan.

Wujud nilai karakter nasionalis pada peninggalan sejarah Situs Batu Kalde terlihat pada usaha Prabu Anggalarang untuk menggerakkan dan menghidupkan kerajaannya. Dimana ia, istri serta pengikutnya bersama-sama merintis dan membangun Kerajaan Pananjung di Kabupaten Pangandaran pada abad ke 8 – 16 masehi yang kala itu merupakan hutan belantara. Berdirinya Kerajaan Pananjung tidak lepas dari semangat nasionalisme. Adapun keteguhan raja dan masyarakat Pananjung ketika wilayah mereka di serang para Bajo. Mereka bekerja sama dan melakukan berbagai cara hingga berdarah-darah untuk melindungi wilayahnya. Begitupun dengan Prabu Anggalarang yang berusaha menjaga kerajaan dan istri tercintanya walaupun berakhir naas, terbunuh oleh musuhnya. Sungguh tindakan Prabu Anggalarang untuk melawan para Bajo merupakan sikap nasionalis sejati, ia berjuang demi mempertahankan hak milik yang telah dirintis dengan penuh usaha hingga rela mempertaruhkan nyawanya. Karakter nasionalisme juga melekat pada pribadi Dewi Siti Samboja, dimana karakter ini ditunjukkan secara eksplisit oleh Dewi Siti Samboja melalui tindakannya. Ia menyamar menjadi seorang warga biasa dengan waktu yang cukup lama, berlatih bela diri, hingga menyusun strategi untuk menggelar pesta dan mengundang para pasukan Bajo. Pada pesta tersebut, ia rela menjadi penari ronggeng dengan sebutan Nyi Rengganis. Nyi Rengganis atau Dewi Siti Samboja menari bersama para Bajo hingga akhirnya dapat ia lumpuhkan. Tindakan tersebut ia lakukan demi membalas dendam suaminya kepada para bajo untuk menarik dan menghidupkan kembali Kerajaan pananjung (Thresnawaty, 2016). Pada sejarah Situs Batu Kalde ini, mengajarkan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dengan memperjuangkan dan rela berkorban demi meraih suatu keinginan. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat melakukan yang terbaik, menjaga persatuan dan meningkatkan martabat bangsa.

b. Menghargai Keindahan dan Karya Seni

Peninggalan sejarah merupakan seni karena terdapat proses yang panjang dalam mengumpulkan data dan informasi. Menenun warisan masa lalu dalam bentuk informasi yang terfragmentasi membutuhkan interpretasi dan intuisi. Hal itu dikarenakan, sejarah sebagai seni ditandai dengan dibutuhkannya intuisi, imajinasi, emosi dan gaya Bahasa agar mampu secara lebih baik menjelaskan sebuah peristiwa masa lalu (Madjid & Wahyudi, 2018). Sejarah dan seni telah hidup berdampingan sejak lama. Keduanya adalah sumber inspirasi bersama, tetapi tidak mudah untuk menjadi kenyataan. Sebagai bukti sejarah, seni menyampaikan pada peneliti bahwa perspektif sejarah sebagai seni tidak ada tandingannya, seni mampu memberi nilai lebih pada sifat spesifik dari sejarah. Dengan demikian, menghargai keindahan karya seni merupakan sebuah nilai karakter sebagai sikap mengakui dan menghormati suatu karya sebagai hasil kreatifitasnya dengan cara memberikan pengakuan yang positif (Madjid & Wahyudi, 2018).

Suatu bentuk apresiasi karya seni dan keindahan pada peninggalan sejarah Situs Batu Kalde, yakni dengan tetap mempertahankan keberadaan dari Situs Batu Kalde, terutama terlihat

pada nilai sejarah dan budaya pada beberapa struktur atau fragmentasi batu Situs Batu Kalde yang hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan keberadaannya dan juga cerita sejarahnya. Dalam kebudayaan yang bertempat pada Situs Batu Kalde Pangandaran, memiliki kontak dengan kebudayaan Indonesia bernafaskan keagamaan Hindu yang telah memperkaya keragaman seni di Indonesia. Pengaruh ini berlangsung cukup lama sekitar abad ke-14. Pengaruh budaya ini dapat dirasakan pada wilayah Jawa hingga Bali. Di kawasan tersebut terdapat peninggalan- peninggalan sejarah dari masa pengaruh Hindu berupa bangunan keagamaan berupa candi, naskah, artefak, makam, prasasti dan lainnya (Rospia Brata & Wijayanti, 2020). Fragmentasi pada Situs Batu Kalde tentunya memiliki nilai karakter yang mengandung keindahan dan karya seni budaya yang melekat pada sifat dan faktor kebudayaan yang membedakannya dari budaya satu dengan lainnya. Nilai seni pada sebuah peninggalan sejarah merupakan tingkat adat yang paling abstrak serta memberikan ciri-ciri karakter dan suku bangsa. Oleh karena itu, terdapat perbedaan nilai dan sistem budaya. Peninggalan sejarah dapat dikatakan seni karena meresapi kehidupan umat sejak usia dini dan mengakar di jiwa mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai seni yang terkandung dalam budaya tidak dapat digantikan oleh nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat (Suryani, 2018).

Struktur bebatuan di wilayah pantai selatan itu menggambarkan adanya kehidupan Kerajaan Hindu, sebagai bangunan suci yang didalamnya memuat banyak relief tak ternilai manfaatnya, dengan manfaat sebagai kajian ilmu maupun wawasan kebudayaan. Dengan demikian pada tiap-tiap fragmen dan struktur candi yang ditemukan di Situs Batu Kalde tentu mengandung sebuah nilai yang perlu dihargai, diantaranya:

a) Arca Nandi

Struktur batuan bernama Arca Nandi merupakan acuan dari kitab Hindu yang memiliki arti Sapi Gumarana sebagai kendaraan hewan Dewa Siwa. Berdasarkan hal tersebut, Nandi dapat diartikan sebagai kehadiran Dewa Siwa di suatu tempat (BPCB Banten, 2019). Arca Nandi oleh masyarakat Pangandaran kerap disebut sebagai Batu Kalde karena mirip dengan keledai. Dengan begitu, kawasan sejarah ini dikenal dengan Situs Batu Kalde karena ditemukannya Arca Nandi ini yang seperti patung hewan keledai. Berdasarkan pahatannya, Arca Nandi merupakan patung sapi Jantan dengan posisi keempat kaki yang melipat seperti sedang duduk, ekornya terlipat ke barat dan patung yang menghadap ke selatan. Arca ini memiliki panjang sekitar 60 cm, tinggi dari kaki ke pundak 50 cm dan tinggi dari kaki ke kepala 65 cm dengan ketebalan tubuh yang dimiliki sekitar 34 cm. Saat ditemukan, terdapat bagian patung yang pecah yaitu dibagian mulut dan pundaknya.



Gambar 2. Arca Nandi.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022)

b) Yoni

Struktur dari batuan ini memiliki makna sebagai perwujudan atau simbol kesuburan yang memiliki unsur feminin. Batu ini sering kali ditemukan di candi-candi yang berlatar belakang agama Hindu, akan tetapi memiliki bentuk yang bervariasi. Biasanya batu Yoni memiliki pasangan yang dikenal dengan sebutan Lingga (BPCB Banten, 2019). Namun sayangnya, batu Lingga di Situs Batu Kalde belum ditemukan sehingga masih berada ditahap pencarian. Makna dari Lingga sendiri yaitu memberikan kesuburan dan kemakmuran, sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan berjalan selalu berpasangan. Yoni memiliki cerat yang berguna untuk mengalirkan air suci yang mengguyur Lingga atau arca yang diletakkan di atasnya. Batu Yoni pada Situs Batu Kalde memiliki denah berbentuk persegi berukuran 94 X 94 cm dengan tinggi 59 cm. Bagian-bagian dari batu Yoni terdiri dari bagian atas yang terbelah menjadi tiga bagian dan terdapat pelipit, lalu bagian badan dari batu Yoni terdapat lubang persegi berukuran 25 X 25 cm yang kedalamannya mencapai 40 cm menembus batuan bagian bawah. Adapun tonjolan disalah satu sisi yang terpangkas dan cerat dibagian utara dengan kondisi patah.



Gambar 3. Batu Yoni.
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2022)

c) Lapik Padma

Batu ini dikenal dengan sebutan Padma karena menyerupai bunga teratai yang berbentuk persegi berukuran 48 X 48 cm dengan diameter lingkaran di atasnya berukuran 40 cm dengan profil dikeempat sisinya. Pada batu ini, terdapat banyak asumsi bahwa itu adalah dasar candi atau lingga terbalik. Adapun asumsi lain yang mengatakan bahwa batu ini merupakan batu altar yang memiliki beberapa variasi bentuk, dirancang sebagai tempat persembahan atau arca yang dijadikan sesembah.

d) Umpak

Umpak merupakan alas yang menopang tiang-tiang batu atau bata pada sebuah bangunan. Secara umum, umpak pada Situs Batu Kalde memiliki bentuk silinder dengan diameter 60 cm dan tinggi 20-33 cm. Namun, sebagian besar batu-batu umpak belum ditemukan secara keseluruhan dan beberapa masih terkubur didalam tanah.

Bebatuan tersebut merupakan struktur-struktur bangunan khas pada sebuah candi dari Kerajaan Pananjung di Pangandaran. Pada dinding bebatuannya terdapat ukiran yang disebut relief, relief tersebut merupakan sebuah mahakarya atau seni yang diciptakan oleh leluhur sehingga dapat dijadikan identitas bangsa. Sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur, karya seni pada sebuah peninggalan sejarah harus dijaga dan dihargai. Menghargai keindahan dan karya seni sejarah dapat digunakan sebagai nilai karakter dan medium para sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau agar emosi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga menimbulkan hasrat untuk mempelajari peninggalan sejarah melalui perasaan.

c. **Toleransi Keberagaman Budaya**

Toleransi keberagaman budaya adalah sikap menghargai, menerima dan menghormati perbedaan sosial budaya yang ada disuatu wilayah untuk membangun harmonisasi dalam kehidupan. Begitupun pada Situs Batu Kalde yang ditunjukkan oleh nenek moyang agar dapat menyikapi berbagai budaya asing yang masuk dan berkembang seperti budaya Hindu yang dibawa oleh masa Kerajaan Pananjung ke Pangandaran. Berdasarkan sejarah yang disampaikan oleh juru pelihara Situs Batu kalde menjelaskan bahwa saat itu hubungan antara kerajaan dan masyarakatnya sangat menjunjung tinggi sikap toleransi untuk menjaga keharmonisan hidup. Membangun keharmonisan dalam kehidupan masyarakat multikultural membutuhkan pemahaman tentang subkultur masyarakat yang terdapat di dalamnya. Karena, menjaga dan membangun keharmonisan merupakan aset berharga yang harus selalu dipupuk dan dijaga hingga saat ini.

Sebagai nilai karakter yang terkandung dalam peninggalan sejarah Situs Batu Kalde, toleransi keberagaman budaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi sikap toleransi terhadap keberagaman budaya merupakan bagian penting untuk mencapai perdamaian antar masyarakat di Indonesia, sebagaimana tercantum pada sila ke- 3 yaitu "Persatuan Indonesia" yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya

akan keberagaman baik dari segi budaya, agama, ras, suku, Bahasa daerah dan adat istiadat. Dimana dengan menilik peristiwa masa lampau tanpa meninggalkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural atau proses dimana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasan, masyarakat diharapkan dapat menjaga keharmonisan dengan menghormati perbedaan yang ada disekitarnya dan senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Secara, toleransi keberagaman budaya dilandasi oleh kesadaran dan melahirkan sikap inklusif. Sikap inklusi merupakan sikap yang mencari persatuan dari perbedaan yang beragam guna mencapai tujuan bersama (Basid et al., 2022)

d. Religius

Penanaman nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik kegamaan lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi yang saling terkait, yaitu hubungan individu dengan tuhan, hubungan individu dengan sesama dan hubungan individu dengan alam semesta (Thomas, 2007). Nilai karakter religius ini terlihat pada perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Perilaku ini pada hakikat berhubungan dengan semua tokoh bangsa. Hal ini menggambarkan Situs Batu Kalde sebagai peninggalan sejarah dari Kerajaan Pananjung di Pangandaran sangat menggambarkan karakter religius penghuninya, dimana Situs Batu Kalde merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat beribadah umat Hindu. Selain itu, adapula dari ornamen-ornamen bangunan keagamaan yang bertatahkan dengan unsur ragam hias seni ukir pada berbagai fragmen batu di Situs Batu Kalde yang memiliki kaitan dengan unsur-unsur Hindu, mencerminkan bahwa masyarakat Kerajaan Pananjung, saat itu sangat menjunjung tinggi agamanya

Peristiwa bersejarah di masa lampau yang mengajarkan dasar moral yang dilandasi oleh adanya akhlak yang baik terhadap sesamanya dan toleransi antar manusia. Sehingga masyarakat beragam harus saling menghormati dan menghargai. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman. Dalam hal ini, masyarakat diharapkan memiliki standar baik dan buruk berdasarkan syariat dan aturan agama serta mampu bertindak sesuai dengan ketetapan agama. Nilai karakter religius mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam perilaku kepercayaan dan melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan, menjaga toleransi, rukun dan damai.

Dalam hal ini, sejarah tidak hanya ada dan tidak hanya dipelajari, tetapi ada untuk dijadikan pembelajaran. Begitupun dengan pembentukan karakter yang dapat masyarakat ambil sisi positifnya pada sebuah sejarah. Karena dengan adanya sebuah sejarah, maka bangsa tersebut akan mudah bangkit karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah dapat dijadikan pembelajaran karena memungkinkan masyarakat untuk belajar dari kesalahan masa lalu. Terlebih dengan adanya peristiwa masa lampau umat manusia yang dijadikan sejarah dapat menentukan untuk masa selanjutnya. Karena itu, para sejarawan mengemukakan bahwa sejarah memiliki tiga dimensi: masa

lalu, masa kini dan masa depan. Hal tersebut dikarenakan kaya yang dapat dipelajari dan dikembangkan dari masa lalu ke masa kini untuk masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, Situs Batu Kalde merupakan salah satu peninggalan sejarah dari Kerajaan Pananjung di Kabupaten Pangandaran yang bernafaskan keagamaan Hindu yang berdiri sejak abad ke- 8 hingga 16 Masehi. Dari segi histori hingga struktur bangunan yang terdapat pada Situs Batu Kalde memiliki pengetahuan dan nilai yang dapat dijadikan sumber karakter pembelajaran sejarah. Nilai karakter yang dapat diangkat dari peninggalan sejarah Situs Batu Kalde antara lain adalah karakter meningkatkan rasa nasionalisme, karakter menghargai keindahan dan karya seni, karakter toleransi budaya dan karakter religius.

Nilai karakter yang terkandung dalam peninggalan sejarah Situs Batu Kalde sangat relevan sebagai pembelajaran dan hendaknya dapat diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sekaligus memperkenalkan dan menyebarkan luaskan sejarah Situs Batu Kalde di Kabupaten Pangandaran agar lebih dikenali dan meningkat eksistensinya. Selain dapat memberikan informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau, sejarah memiliki peran sebagai pembelajaran karena didalamnya terdapat banyak muatan nilai-nilai karakter positif yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan menambah khasanah pengetahuan bagi yang mempelajarinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Moch. H. R. (2021). *Pengertian Pariwisata Budaya*. 10, 5–26.
- Basid, A., Danendra Krisyardi, G., Putri Nurhidayati, A., Paramasatya, F., Difa Shalshabella, M., & Aminatuz Zuhroh, S. (2022). Implementasi Sikap Toleransi Terhadap Keberagaman Agama. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Juliyati, E. D. (2018). *PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER NASIONALISME*.
- Lionar, U., & Fithriah, R. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Sejarah Lokal Sumatera Barat Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 277. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6006>
- Mu'id, A., Shofa, A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1).

- Rospia Brata, Y., & Wijayanti, Y. (2020). DINAMIKA BUDAYA DAN SOSIAL DALAM PERADABAN MASYARAKAT SUNDA DILIHAT DARI PERSPEKTIF SEJARAH. *Halaman | 1 Jurnal Artefak*, 7(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Suryani, I. (2018). Candi Kedaton Muara Jambi Dan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah: Sebuah Identifikasi Awal. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 231. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1352>
- Thomas, G. M. (2007). *The Culture and Religious Character of World Society*. Brill. https://brill.com/flyer/serial/ISRS?print=pdf&pdfGenerator=headless_chrome
- Thresnawaty, E. (2016). Raspi Sang Maestro Ronggeng Gunung. *Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 235–250.
- Zusrotin. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Ilmiah Pawiyatan*, 24(2), 1–10.
- BPCB. (2019, Desember 23). *Situs Batu Kalde*. Diambil kembali dari BPCB Banten: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/batu-kalde/>
- Maarif, S. (2018, Desember 7). *Misteri Batu Kalde Pangandaran, Tempat Peribadatan di Abad ke 7*. Diambil kembali dari Sindonews: <https://daerah.sindonews.com/berita/1360611/29/misteri-batu-kalde-pangandaran-tempat-peribadatan-di-abad-ke-7?showpage=all>
- Mukhaer, A. A. (2021, Februari 15). *Menguak Sisa Kerajaan Pananjung, Kuasa yang Hilang di Pangandaran*. Diambil kembali dari National Geographic: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132556991/menguak-sisa-kerajaan-pananjung-kuasa-yang-hilang-di-pangandaran?page=all>
- Darmawan, W. (2017, September 5). *Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah*. Diambil kembali dari <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pengembangan-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-sejarah/>
- Madjid, M., & Wahyudi, J. (2018). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar (Vol. 2)*. Depok: Prenadamedia Group.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (P. J. A. Wamaungo, Penyunt.) Jakarta: Bumi Aksara.